

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Membaca sebuah cerpen pada umumnya menarik perhatian dari segi ceritanya. Faktor inilah yang memengaruhi sikap dan selera seseorang terhadap apa yang dibacanya. Motivasi seseorang membaca cerita fiksi dipengaruhi oleh rasa ingin tahunya terhadap cerita, terutama jika cerita tersebut menarik untuk ukuran umum. Membaca sebuah cerita akan memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri bagi pembaca, baik oleh pembaca awam maupun pembaca yang dapat dikategorikan sebagai kritikus.

Pembaca awam biasanya hanya terhenti pada rasa kagum dan kehebatan cerita tanpa memikirkan lebih lanjut mengenai kualitas pemahamannya tentang apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sementara itu pembaca dalam kategori kritikus tidak akan berhenti pada kekaguman terhadap kehebatan cerita dan keindahan cara pengungkapannya. Mereka memiliki semacam kepekaan reaktif untuk memberikan tanggapan-tanggapan. Lebih jauh lagi mereka seakan ditantang untuk mempertanyakan mengapa karya tersebut hebat, indah, kompleks dan hal-hal lain yang bersifat evaluatif.

Cerpen sebagai salah satu karya fiksi memiliki keterkaitan dengan unsur pembangunnya. Tanpa unsur cerita eksistensi sebuah teks fiksi tidak akan terwujud. Hal ini dikarenakan teks fiksi merupakan hasil rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan akan memotivasi seseorang untuk membacanya.

Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2014, hlm. 43) menyatakan bahwa acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalamnya bukan proposisi logis, karakter di dalamnya bukan tokoh sejarah dalam kehidupan nyata, tokoh-tokohnya merupakan hasil rekaan pengarang,

ruang dan waktunya pun tidak berkaitan dengan kehidupan nyata. Namun dengan demikian karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif hasil ciptaan pengarang.

Dalam sebuah cerpen tentunya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Pesan ini berupa ajaran moral. Secara umum moral merujuk pada baik atau buruknya yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, ahlak budi, susila dan lainnya. Moral dalam cerpen dan karya sastra lainnya sering dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Dalam hal ini cerpen berperan dalam menggerakkan hati dan perasaan daripada mengajarkan secara kognitif.

Secara sederhana manfaat dari cerpen mampu menunjang atau memengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal dan non verbal. Atau minimal mampu merubah cara pandang sesuatu terkait antara sebelum dan setelah membaca cerpen. Berbagai teks cerpen dan karya sastra lainnya diyakini mengandung unsur moral dan nilai karakter yang dapat dijadikan bahan acuan untuk pendidikan dan pembentukan karakter.

Cerpen yang merupakan salah satu karya sastra yang diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Hal ini senada dengan pernyataan berikut, “Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan”. (Faruk, 2013, hlm. 434).

Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra di masyarakat, (Rusyana, 1982, hlm. 6) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah “untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra.” Hubungan sebuah karya sastra dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kandungan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang

dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi meningkat pengetahuannya, kemampuannya, ahlakunya, bahkan juga seluruh kepribadiannya. Baik buruknya sikap seorang anak ditentukan oleh pendidikan yang didapatnya.

Dalam pendidikan di bangku sekolah penerapan nilai karakter diwujudkan dalam bentuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan berkelanjutan yang tak pernah berhenti, sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan dan menghasilkan wujud manusia yang berakal pada nilai-nilai budaya bangsa.

Sebagai sebuah fitrah bagi setiap manusia, karakter yang dimiliki seseorang tentunya akan berbeda satu sama lain. Namun sebagai warga yang berbangsa dan bernegara maka beragam karakter yang unik tersebut dapat berakumulasi menjadi karakter masyarakat, dan selanjutnya dapat menjadi sebuah karakter bangsa. Indonesia sebagai negara yang memiliki falsafah Pancasila sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara patutlah dijadikan pijakan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Sehingga akan tercipta sebuah masyarakat yang memiliki ciri karakter bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan pemahaman pendidikan karakter Mulyasa (2011, hlm. 9) menyatakan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran kewarganegaran berkontribusi besar terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui penguasaan kompetensi

Silvia Rani Mutia Diah P, 2016

**KAJIAN STRUKTUR DAN INTERPRETASI CERPEN-CERPEN KARYA MOCHTAR LUBIS SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik diarahkan, dibimbing dan dibantu agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Dengan pemanfaatan materi dan bahan ajar yang tepat implementasi pendidikan karakter diharapkan mampu tercapai dengan baik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, akan membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukanlah sebuah bahan ajar yang berbasis karakter bangsa untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Dalam pemilihan bahan ajar relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa mengharuskan sumber atau materi yang akan digunakan memiliki ciri nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu dipilihlah cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis sebagai sumber dan materi dalam pembuatan bahan ajar.

Alasan pemilihan cerpen-cerpen Mochtar Lubis dikarenakan karya-karya yang menceritakan tentang keadilan, kejujuran, dan nilai-nilai nasionalis lainnya. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan Sarumpaet dalam pengantar antologi cerpen karya Mochtar Lubis “Perempuan” (2010, hlm. xiv).

“Ramadhan KH menyebutnya sebagai selalu mengabdikan kepada kepentingan umum, membongkar segala kepalsuan, melawan segala keburukan dan kejahatan terhadap umum, dan berjuang untuk rakyat dengan kejujuran yang sungguh-sungguh”

Selain itu terdapat juga pernyataan yang disampaikan Taufiq Ismail dalam majalah Horison edisi “In Memoriam Mochtar Lubis” (2004, hlm. 7) yang menyatakan “Mochtar Pabottingi secara akurat menyebutnya ‘insan yang berwatak’, person of character, dalam perayaan ulangtahunnya ke-80. Masyarakat Mandailing, kampung halaman orangtuanya memberinya gelar kehormatan Raja Pandapotan Sibarani Sojuangan, gelar ini bermakna orang berani dan berjuang.

Silvia Rani Mutia Diah P, 2016

**KAJIAN STRUKTUR DAN INTERPRETASI CERPEN-CERPEN KARYA MOCHTAR LUBIS SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu Toeti Heraty (2004, hlm. 21) menyampaikan bahwa “Mochtar adalah seorang pejuang, dan yang diperjuangkannya terkait dengan rasa kebebasan, kejujuran dan keadilan yang mendalam”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan itulah maka cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan bahan dan sumber pembuatan modul. Sikapnya yang dikenal nasionalis tercermin dalam karya-karyanya. Salah satu karya yang dijadikan bahan analisis yaitu antologi cerpen yang berjudul “Perempuan”.

Meskipun kisahnya bercerita mengenai situasi di era 50-an, namun karya Mochtar Lubis masih relevan dengan kehidupan saat ini karena sifatnya yang memang universal. Ihwal kebangsaan dan kepemimpinan yang diangkat dalam antologi cerpen “Perempuan”, nilai dan amanat yang dikandung pada setiap kisah masih dapat dikaitkan dan dimanfaatkan bagi kehidupan saat ini.

Dalam teks cerpen yang dipelajari siswa terdapat struktur dan makna yang dapat dipelajari untuk digunakan dalam kehidupan sosial maupun akademiknya. Beberapa penelitian memperlihatkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami sebuah cerita. Terutama jika cerita tersebut hanya dipahami struktur luarnya saja dan tidak dimanfaatkan kedalaman maknanya sebagai sebuah pendidikan karakter.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Analisis struktur dan interpretasi cerpen sebagai alternatif modul berbasis pendidikan karakter bangsa dianggap sangat penting, hal ini dikarenakan minimnya sumber rujukan guru yang berupa materi ajar berbasis pendidikan karakter bangsa.

- 2) Belum dihayatinya Pancasila sebagai filosofi bangsa, sehingga teks cerpen yang memiliki unsur moral dan nilai dapat dijadikan bahan acuan untuk pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.
- 3) Cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis memiliki nilai-nilai kebangsaan. Sehingga memungkinkan untuk dipertimbangkan sebagai desain bahan ajar berbasis pendidikan karakter.
- 4) Diperlukan bahan ajar berbasis pendidikan karakter bangsa untuk menunjang proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kumpulan teks cerpen karya Mochtar Lubis meliputi: struktur cerpen, interpretasi cerpen, nilai pendidikan karakter bangsa serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter bangsa.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah hasil analisis struktur pada cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis?
- 2) Bagaimanakah hasil interpretasi pada cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis?
- 3) Nilai pendidikan karakter bangsa apa sajakah yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis?
- 4) Bagaimanakah rancangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) analisis struktur cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis;
- 2) hasil interpretasi cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis;
- 3) nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis;
- 4) rancangan pengembangan bahan ajar apresiasi sastra yang berbasis pendidikan karakter bangsa untuk Sekolah Menengah Atas dengan memanfaatkan cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis struktur dan interpretasi nilai pendidikan karakter bangsa dalam cerpen serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia.
  - b. Peneliti mendapatkan wawasan baru mengenai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam teks cerpen.
  - c. Memberikan manfaat terhadap perkembangan sastra khususnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter bangsa.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa
    1. Memberikan gambaran mengenai pendidikan karakter bangsa sehingga dapat diimplementasikan dalam pelajaran bahasa

Indonesia. Dengan adanya bahan ajar yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa agar kompetensi dapat tercapai.

2. Memberikan gambaran pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam cerpen, terutama dalam cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis.

b. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat menambah referensi mengenai bahan ajar berbasis pendidikan karakter bangsa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Perincian penulisan pada karya ini terdiri dari enam bab. Bab pendahuluan, bab landasan teoretis, bab metodologi penelitian, bab hasil analisis dan hasil penelitian, bab desain bahan ajar dan bab simpulan dan saran.

Bab pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang diadakannya penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari subbab latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab landasan teoretis. Pada bab ini berisi teori-teori dan referensi lain yang digunakan selama penelitian. Teori dan referensi yang digunakan merupakan bekal bagi peneliti untuk memahami pendidikan karakter bangsa dalam cerpen-cerpen karya Mochtar Lubis. Serta untuk memahami struktur dan interpretasi cerita pendek. Teori dan referensi pada bab kedua ini



berkaitan dengan struktur cerpen, interpretasi cerpen, pendidikan karakter bangsa dan bahan ajar.

Bab metodologi penelitian. Bab ketiga ini menjelaskan alasan pemilihan desain penelitian, data dan sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian,

Bab hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini berisi deskripsi analisis teks cerpen, kajian melingkupi struktur dan fungsi, serta pendidikan karakter bangsa.

Bab desain bahan ajar. Pada bab ini berisi deskripsi desain kumpulan teks cerpen karya Mochtar Lubis sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

Bab simpulan dan saran. Pada bab terakhir ini mendeskripsikan hasil kajian dari pembahasan yang berupa kesimpulan.